

Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Historisitas Pendidikan Islam yang Mencerahkan

Masduki

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)

Al-Amin Indramayu

e-mail: masduki@yahoo.co.id

DOI : 10.14421/jpi.2015.42.261-275

Diterima: 13 Oktober 2015

Direvisi: 2 November 2015

Disetujui: 7 Desember 2015

Abstract

Islamic education—both as an institution and subject in public schools—currently facing the serious and complicated challenge, for example the uncertainty of dichotomous paradigm. This uncertainty appears influenced strongly by the paradigm of thinking that tends to dualistic-confrontative. A paradigm that distinguishes the two things that seem diametrically opposed and potentially cause conflict. In Islamic education discourse, known terminology such as religious education and general education, traditional and modern education, mundane and hereafter education, and so on. So it has an impact on the discussion of the material on Islamic education that tends to ignore the matters of the mundane, such as science and technology—that ever mastered by Muslims in the heyday of Islam—as well as another matters that actually if we examine the Qur'an as theological foundation, Muslims talk a lot about the cosmology and universality. The new discoveries in the field of genetics as a new challenge for the Islamic education that still dwell on the issue of teachers professionalism, teaching methodology and facilities..

Keywords: *Islamic Education, Science, Historicity.*

Abstrak

Pendidikan Islam—baik sebagai lembaga maupun mata pelajaran di sekolah umum—saat ini sedang menghadapi tantangan yang cukup serius dan rumit, misalnya persoalan paradigma dikotomis. Kegamangan ini muncul sangat

dipengaruhi oleh paradigma berpikir yang cenderung dualistik-konfrontatif, sebuah paradigma berpikir yang membedakan dua hal yang nampak berlawanan secara diametral dan berpotensi menimbulkan konflik. Dalam wacana pendidikan Islam, dikenal terminologi seperti pendidikan agama dan pendidikan umum, pendidikan tradisional dan modern, pendidikan keduniaan dan keakhiratan, dan sebagainya. Hal ini berdampak pada pembahasan materi pendidikan Islam yang cenderung mengabaikan persoalan-persoalan keduniawian, misalnya sains dan teknologi—padahal dulu pada masa kejayaan Islam kita pernah menguasainya—serta persoalan lain yang sesungguhnya kalau kita kaji dalam al-Quran sebagai landasan teologis ummat Islam banyak bicara tentang kosmologis dan kesemestaan. Penemuan-penemuan baru di bidang genetika merupakan tantangan baru bagi pendidikan Islam yang masih berkuat pada persoalan profesionalisme guru, metodologi pembelajaran serta sarana dan prasarana.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Sains, Historisitas.*

Pendahuluan

Islam sangat *respect* dan memberikan apresiasi yang tinggi kepada ummatnya untuk berpendidikan, sampai-sampai Nabi mengatakan: *“meninggalnya orang awam satu kabilah lebih baik daripada meninggalnya seorang ulama (berilmu)”*. Kata-kata nabi ini tentu menjadi landasan teologis untuk mendorong ummatnya agar selalu menuntut ilmu. Agar prosesnya berlangsung secara sistematis, maka proses itu dilembagakan dalam term yang disebut dengan pendidikan—walaupun term pendidikan ini sangat variatif jika dilihat dari aspek definisi.

Pada pandangan Azra pendidikan—kata ini yang juga dilekatkan pada Islam—telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien¹.

Ramayulis menggunakan istilah pendidikan agama Islam dengan memberikan definisi upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berahlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-hadits,

¹ Azyumardi Azra, *Kebangkitan Sekolah Elit Muslim: Pola Baru “Santrinisasi” dalam Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 3.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman². Sehingga dari definisi tersebut, Muhaimin merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam istilah lain sebuah proses pembelajaran pendidikan Islam *the ultimate goal*-nya adalah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang shalih secara individu tetapi juga shalih secara sosial, yang tidak hanya aspek ritualnya rajin tetapi juga punya kepekaan sosial yang tinggi³.

Pada kongres se-dunia II tentang Pendidikan Islam melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam tahun 1980, menghasilkan rumusan:

“Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup”⁴.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum atau bahkan melebihinya, karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama yang titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam dan Ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.

Pendidikan Islam dapat didefinisikan dari sudut fungsionalnya, sehingga pendidikan Islam paling tidak untuk menyebut dua hal, *pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa, atau *kedua*, keseluruhan program dan kegiatan pendidikan atas pandangan serta nilai-nilai Islam. Sehingga dari definisi ini, Bukhari memerincinya ke dalam 4 (empat) kategori institusi pendidikan. *Pertama*, pondok pesantren, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Quran dan hadits, dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam sebagai cara hidup, sebagai *way of life*. *Kedua*, Pendidikan sekolah, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78.

⁴ HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 14.

di lembaga-lembaga pendidikan model Barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa. *Ketiga*, Pendidikan umum yang bernafaskan Islam ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum; dan *keempat*, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja⁵.

Jika kita melihat definisi di atas, maka institusi pendidikan agama dan umum mempunyai konsekuensi dan relevansi yang sama, selama program dan kegiatannya selaras dengan pandangan nilai-nilai Islam. Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan social, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Ujung akhirnya tentu bagaimana pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-alwathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*.

Dalam masyarakat plural membutuhkan ikatan keadaban (*the bound of civility*), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan suatu "*civility*" (keadaban). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karenanya, bagaimana guru agama mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat yang serba *plural* tersebut, dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi *konseptual* dan *substansial* dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat yang *plural* tersebut. Serta dibutuhkan model pendidikan agama yang memiliki komitmen murni kemanusiaan berkembang menjadi kepedulian iman. Bersama umat seiman, menggali nilai-nilai iman sendiri dalam memecahkan problem kemanusiaan bersama. Dengan cara ini iman dan keberimanan menjadi fungsional dan produktif baik ke dalam umat seiman itu sendiri maupun bagi seluruh umat manusia⁶.

⁵ Mochtar Buchari, *Pendidikan Islam di Indonesia Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 184.

⁶ Ali Murfi, "Comparison of PAI and PAK: an Overview of Values of Multicultural Education", *Jurnal Ta'dib*, 20 (1) 2015 : 97.

Menyangkut Pendidikan Islam ini, menarik untuk diangkat ulasan, menurutnya ada kerancuan istilah antara pendidikan islami dengan pendidikan Islam; yang tepat adalah pendidikan islami (*Islamic Education, al-tarbiyah al-islamiyah*). Sampai sekarang istilah “pendidikan Islam” yang sebenarnya itu masih sering disamakan dengan istilah “pendidikan agama Islam”. Pendidikan Islam (maksudnya pendidikan islami) merupakan suatu system yang memiliki komponen-komponen untuk mendukung munculnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan islami adalah pendidikan yang teori-teorinya berdasarkan nilai-nilai islami, berdasarkan Quran dan hadits. Akan lebih mudah memahaminya kalau pendidikan islami itu diparadokskan dengan “pendidikan Barat” (pendidikan *sekuler, rasionalis*). Sedangkan “Pendidikan Agama Islam” didefinisikan sebagai *term* dalam mendidikan agama Islam, usaha-usaha untuk mendidikan agama Islam. Sebagai mata pelajaran dinamakan “Agama Islam”. Dengan mudah dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah nama system, sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah nama kegiatan⁷.

Kita tentu tidak ingin berpolemik pada *term-term* tersebut sehingga cenderung *kontraproduktif*—walaupun tentu, menyamakan persepsi juga penting. Tetapi jauh lebih penting adalah ketika kita mampu menangkap esensi dari pembelajaran tersebut yaitu bagaimana pendidikan Islam mampu menjadi proses pembelajaran yang oleh UNESCO harus memenuhi empat pilar, *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Dalam bahasa lain pendidikan Islam memberi implikasi bahwa ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal, untuk dibumikan dan diaktualisasikan baik bagi dirinya maupun untuk lingkungan sekitarnya.

Islam dan Ilmu Pengetahuan

Setiap nabi yang diturunkan ke dunia seluruhnya membawa misi pembebasan. Nabi Ibrahim a.s., misalnya, hadir ke dunia sebagai pioner pembebasan manusia dari ketundukan kepada berhala-berhala yang berada di bawah kuasa Raja Namrud. Nabi Musa a.s. adalah pembela Bani Israil yang berada di bawah keserakahan raja Fir’aun. Dan Nabi Muhammad Saw. adalah revolusioner sejati dengan misi me-(de/re)konstruksi seluruh watak dan perilaku umat ke arah yang diridhai Tuhan—*innama bu’itstu liutammima makarim al-akhlaq*. Nabi Muhammad Saw. hadir ke dunia sebagai proklamator kebebasan atas hak dan harkat manusia, pembebasan dari perbudakan, eksploitasi, diskriminasi, pemingitan hak-hak perempuan dan ketidakadilan. Nabi Saw., adalah pembawa proses perubahan radikal di kalangan masyarakat Arab, khususnya bangsa Quraisy, dengan meruntuhkan kelompok-kelompok kepentingan yang dominan. Contoh faktual adalah pembebasan sahabat

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 1-4.

Bilal ibn Rabah, seorang budak dari Abesinia, dan beberapa orang yang kehilangan haknya mengikuti seruan Nabi Saw. karena melihat kemungkinan pembebasan mereka lewat beliau.

Keberhasilan ini diakui oleh Will Durant dan Thomas Carlyle, sebagaimana dituturkan oleh Jalaluddin Rakhmat:

“Jika kita mengukur kebesaran dengan pengaruh, dia seorang raksasa sejarah. Ia berjuang meningkatkan tahap ruhaniyah dan moral suatu bangsa yang tenggelam dalam kebiadaban karena panas dan kegersangan gurun. Dia berhasil lebih sempurna dari pembaru manapun; belum pernah ada orang yang begitu berhasil mewujudkan mimpi-mimpinya seperti dia, tulis Will Durant “.

Ali Syari’ati mendeskripsikan bahwa para nabi dan rasul adalah orang yang lahir dari tengah-tengah massa, lalu memperoleh tingkat kesadaran (hikmah) yang sanggup “mengubah suatu masyarakat yang korup dan beku menjadi kekuatan yang bergejolak dan kreatif, yang pada gilirannya melahirkan peradaban, kebudayaan dan kepahlawanan”.

Nabi Muhammad dengan tauhid sebagai kunci pokok ajaran yang dibawanya adalah agama yang *revolutioner*. Yaitu, agama dengan misi membebaskan manusia dari ikatan-ikatan palsu. Konsepsi tauhid menunjukkan tidak ada penghambaan dan penyembahan kecuali kepada Tuhan, bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Ketika seseorang telah mengikrarkan diri masuk Islam—dengan kalimat syahadat—berarti ia telah menafikan diri dari ikatan-ikatan dan subordinasi apapun. Tauhid merupakan paradigma pembebasan dan kebebasan manusia baik secara lahir maupun batin, kecuali kepada Tuhan.

Dengan demikian perintah mengesakan Tuhan mengandung arti bahwa manusia hanya boleh tunduk kepada Tuhan. Ia tidak boleh tunduk kepada selainNya karena ia adalah puncak ciptaanNya⁸. Karena ia hanya boleh tunduk kepada Tuhan, manusia oleh Allah dijadikan sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Karena manusia adalah khalifah di muka bumi, maka alam selain manusia ditundukkan oleh Allah untuk manusia.

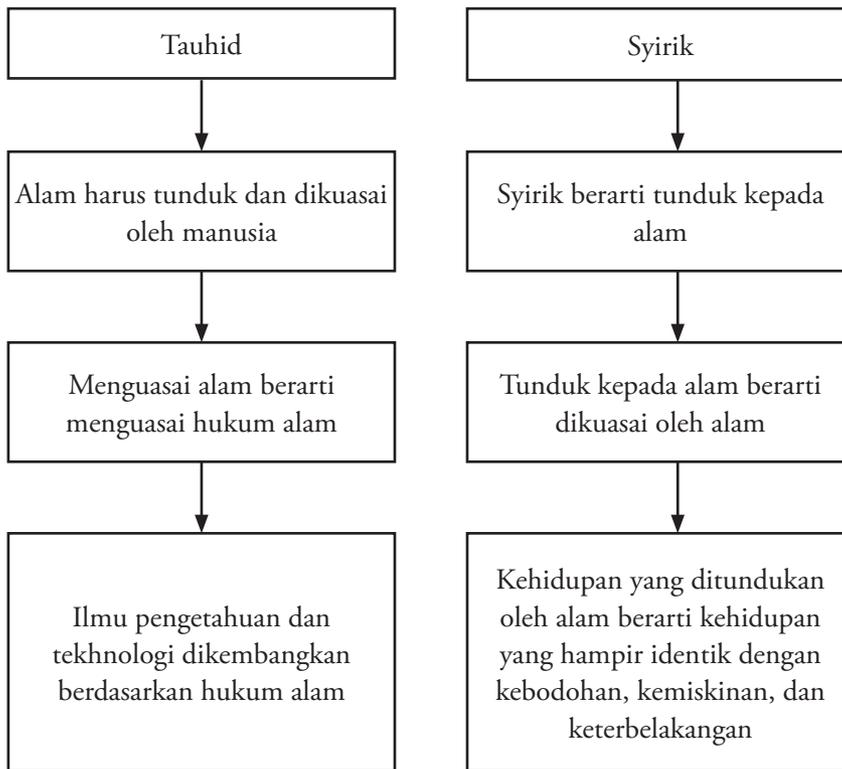
Tauhid telah mendorong manusia untuk menguasai dan memanfaatkan alam karena sudah ditundukkan untuk manusia. Perintah mengesakan Tuhan dibarengi dengan cegahan mempersekutukan Tuhan. Jika manusia mempersekutukan Tuhan, berarti ia dikuasai alam. Oleh karena itu, konsekuensi dari tauhid adalah manusia harus menguasai alam dan haram untuk tunduk kepada alam. Menguasai alam

⁸ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 18.

berarti menguasai hukum alam, dan dari hukum alam ini ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan.

Sebaliknya syirik berarti tunduk kepada alam. Tunduk kepada alam berarti manusia dikuasai oleh alam. Manusia yang hidupnya dikuasai alam, melahirkan kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Jadi ada hubungan *resiprokal* antara tauhid dengan dorongan pengembangan ilmu pengetahuan, dan demikian juga sebaliknya antara syirik dengan kebodohan.

Lebih jelas inilah teori *taskhir* yang dibuat oleh Nurchalish Madjid:



Dengan demikian, sumbangan atau peran Islam dalam kehidupan manusia adalah terbentuknya suatu komunitas yang berkecenderungan progresif, yaitu suatu komunitas yang dapat mengendalikan, memelihara, dan mengembangkan kehidupan melalui pengembangan ilmu atau sains.

Lebih spesifik, ketika Islam kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Apakah ada dikotomi atau tidak, uraian Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak akan lebih menarik untuk disimak.

Sekarang ini kita dihadapkan pada ilmu Islam dan ilmu bukan Islam (ilmu agama dan ilmu non agama). Dinegara kita perbedaan ini dapat dilihat dengan istilah teknis yang dipakai; sekolah agama adalah sekolah–sekolah yang mengajarkan agama (istilah teknis yang dipakai adalah “madrasah”), sedangkan bagi sekolah yang fokus kajiannya pendidikan umum, istilah teknis yang digunakan adalah “sekolah”, jadi di Indonesia antara sekolah dengan madrasah berbeda, padahal antara madrasah(bahasa Arab) dengan sekolah (bahasa Indonesia) hanya berbeda asal usul bahasa: yang satu bahasa Arab sedangkan yang satu bahasa Indonesia. Meskipun demikian, ada angin segar bagi sekolah-sekolah agama atau madrasah untuk melakukan integrasi ilmu agama dengan sains, bahwa dengan adanya kurikulum 2013 yang diterapkan oleh pemerintah saat ini, maka dalam metode pengajarannya akan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran diyakini dapat membentuk kreatifitas peserta didik, proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik tersebut meliputi lima tahap yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*explore*) atau mencoba (*experimenting*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*)⁹.

Dalam salah satu seminar, Nurchalis Madjid menjelaskan tentang hubungan organik antara iman dan ilmu dalam Islam. Menurutnya ilmu adalah hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memperhatikan dan memahami ilmu jagat raya ciptaanNya, sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir akan rahasiaNya. Garis argumen ini dijelaskan oleh Ibnu Rusyd seorang filosof muslim yang karyakaryanya mempengaruhi dunia Eropa yang mendorongnya ke zaman *reneisans*, dalam makalahnya yang amat penting, *fashl al-maqal wa taqrir ma bain al-hikmah wa al-syariah min al-ittishal*. Antara iman dan ilmu tidak dipisahkan meskipun dapat dibedakan. Dikatakan tidak dipisahkan karena iman tidak saja mendorong bahkan menghasilkan ilmu tetapi juga ilmu dalam bentuk pertimbangan moral dan etis dalam penggunaannya. Meskipun demikian, ilmu berbeda dengan iman karena ilmu bersandar pada observasi terhadap alam dan disusun melalui proses penalaran rasional atau berfikir, sedangkan iman bersandar pada sikap membenarkan atau mendukung pembenaran berita yang dibawa oleh para pembawa berita atau mereka yang disebut nabi yang menyampaikan berita tersebut kepada umat manusia selaku utusan (rasul) Allah.

Dalam proses mengenal Tuhan, manusia hanya menerima tanda-tanda yang diberikan-Nya. dalam bahasa Arab, kata ‘*ilmu*’ satu akar dengan kata ‘*alam*’ (bendera atau lambang), ‘*alamah*’ (alamat atau pertanda) dan ‘*alam*’ (jagat raya,

⁹ Imam Machali, “Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1) Juni 2014 : 89. DOI: 10.14421/JPI.2014.31.71-94.

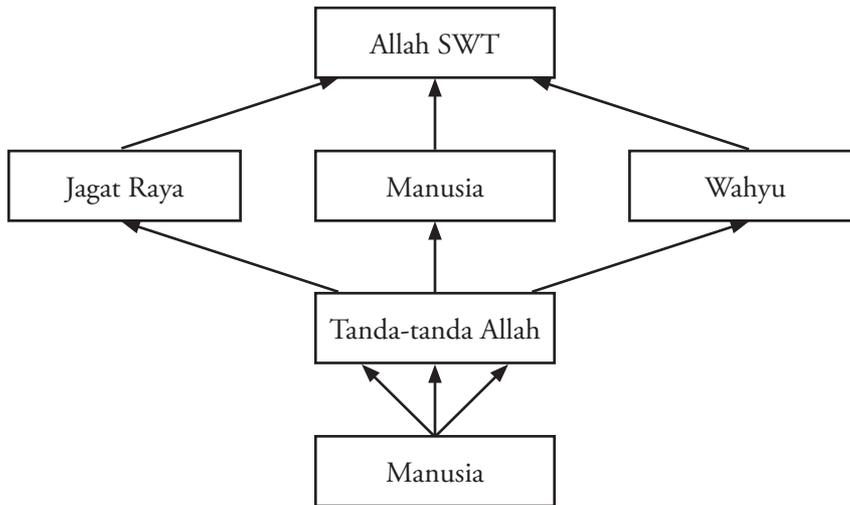
univers). Ketiga perkataan ini—*'alam*, *'alamah* dan *'alam*—mewakilih gejala yang harus diketahui atau di-ma'lumi, yakni menjadi obyek pengetahuan. Jagat raya mempunyai makna penting bagi manusia karena nilainya sebagai sesuatu yang diciptakan untuk menopang kebahagiaan hidup manusia. jagat raya disebut *'alam* karena fungsinya sebagai pertanda kebesaran sang maha pencipta, yang merupakan penyingkap sebagian dari rahasiaNya. Jadi, jagat raya disebut *'alam* karena ia manifestasi Tuhan. Maka Tuhan adalah sumber pengetahuan manusia melalui wahyu lewat para rasul dan nabi yang harus diterima dengan iman dan dipelajari. Sangat erat kaitannya dengan pandangan ini bahwa manusia diciptakan sebagai mahluknya yang terbaik dan dengan begitu, secara logis jagat raya pun diciptakan dengan tingkat yang lebih rendah daripada manusia.

Hanya saja, tidak semua manusia dapat membaca tanda-tanda atau alamat yang sudah diberikan Tuhan. Nurchalis Madjid lebih lanjut menjelaskan bahwa manusia yang akan mampu menangkap berbagai pertanda Tuhan dalam alam raya ialah, mereka yang berpikiran mendalam (*ulu al-albab*; memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi; menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi sebagai wujud transendental, dan berpandangan positif dan optimis terhadap alam, menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif pesimis terhadap alam .

Dengan tanda-tanda yang diberikan Tuhan kepada manusia kita secara langsung merujuk kepada al-Quran, dalam surat al-Baqarah [2] ayat 164, Allah berfirman: *'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar dilaut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan berupa air, lalu dengan air itu. Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi sungguh (terhadap) tanda-tanda keesahan dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkkan.'*

Ayat di atas secara secara jelas mengilustrasikan kepada kita bahwa seluruh kejadian alam ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian, mengenal dan beriman kepada Allah dapat dilakukan melalui tanda-tanda yang dibrikannya, melalui jagat raya, diri kita sendiri wahyu ataupun benda-benda lainnya. Semuanya dapat dijadikan media untuk beriman kepadaNya .

Untuk kepentingan analisis, tanda-tanda Tuhan dapat kita jadikan menjadi tiga, yaitu jagat raya, manusia dan wahyu. Dari ketiga obyek ini kita akan melihat ilmu-ilmu yang berbeda-beda tetapi tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebelum dijelaskan kita dapat melihat visualisasi sebagai berikut:



Manusia hendak menyingkap rahasia Allah melalui tandanya berupa jagat raya menggunakan perangkat berupa ilmu-ilmu fisik, seperti ilmu fisika, kimia, geografi, geologi, astronomi dan falak. Dengan kesadaran yang telah dijelaskan oleh Nurchalis Madjid di atas, manusia yang mendalami ilmu-ilmu tersebut akan mampu menyingkap rahasia tabir Allah .

Manusia yang hendak menyingkap rahasia Allah melalui tanda-Nya berupa manusia akan memunculkan berbagai ilmu. Dari segi fisik pendalaman terhadap struktur tubuh manusia melahirkan ilmu biologi dan kedokteran. edangkan aspek psikis manusia memunculkan ilmu psikologi. Apabila secara kolektif atau kelompok kajian terhadap manusia melahirkan sosiologi, ilmu lingkungan, komunikasi, hukum, dan sejarah. Ketika manusia berusaha menyingkap rahasia Allah melalui tandanya berupa wahyu, muncul ilmu keagamaan seperti *ulum al-Quran*, *ulum al-Hadits*, tafsir, fikih, ilmu kalam, dan tasawuf. Dengan demikian, jalur manapun yang digunakan manusia dalam rangka menyingkap tabir kekuasaanNya akan melahirkan manusia yang semakin dekat dengan Tuhan .

Paradigma ini sekaligus merupakan jawaban terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama. Pada dasarnya ilmu agama dan non agama hanya dapat dibedakan hanya untuk kepentingan analisis, bukan untuk dipisahkan apalagi dipertentangkan. Dalam sejarah tercatat ulama yang mendalami agama menjadi filosof dan dokter, seperti Ibnu Sina, atau lainnya.

Dengan demikian, akan terjawab bahwa jika ada yang mengatakan bahwa ada dikotomi antara pendidikan agama dan non agama adalah karena pandangan mereka yang sangat terbatas, terlalu ilusif. Karena sebagaimana diungkapkan oleh

Prof. Dr. Emil Salim, ilmu dan berilmu ujung akhirnya adalah *teosentris*—bukan *antroposentris*. Dan kita melihat betapa agama (Islam) menaruh perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan/sains, sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari konsep iman/tauhid dalam konsep keyakinan ummat Islam.

QS. Al-Mujadalah [58]: 11 adalah bentuk apresiasi Tuhan yang sangat jelas kepada mereka yang berilmu, dengan memberikan posisi yang berbeda dengan mereka yang tidak berilmu. Bahkan secara doktrinal Islam sangat mendukung pengembangan ilmu, terbukti ayat yang pertama turun pada QS. Al-'Alaq [96] ayat 1-5. Kemudian sering dikemukakan ayat-ayat yang mengandung pertanyaan retorik dari Allah semacam *afala ta'qilun* atau *afala tatafakkarun*, yang pada intinya mendorong muslim untuk menggunakan dan mengembangkan akal fikirannya untuk menuntut ilmu.

Nabi Muhammad sebagai pembawa misi ajaran Islam menyampaikan kepada pengikutnya bahwa tidak ada ruang bagi ummat Islam untuk tidak berilmu, "*jadilah orang yang berilmu, atau orang yang mau menuntut ilmu, atau yang mau mendengar ilmu, atau pecinta ilmu, dan janganlah jadi orang ke lima, maka celakalah*". Bahkan dalam kesempatan berbeda beliau menyatakan, "*meninggalnya orang awam satu kampung lebih baik daripada meninggalnya seorang yang berilmu*".

Dengan demikian menurut Azra, al-Quran dan hadits merupakan sumber bagi ilmu-ilmu Islam, dalam pengertian seluas-luasnya. Lebih khas lagi, kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu. *Pertama*, prinsip-prinsip seluruh ilmu dipandang kaum muslim terdapat dalam al-Quran. Dan sejauh pemahaman terhadap al-Quran, terdapat pula penafsiran yang bersifat *esoteris (maknawi)* terhadap kitab suci ini, yang memungkinkan tidak hanya pengungkapan misteri-misteri yang dikandungnya tetapi juga pencarian makna secara lebih mendalam, yang berguna untuk pembangunan paradigma ilmu. *Kedua*, al-Quran dan hadits menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu; pencarian ilmu dalam segi apapun berujung pada penegasan tauhid—keunikan dan keesaan Tuhan. Karenanya seluruh metafisika dan kosmologi yang terbit dari kandungan al-Quran dan hadits merupakan dasar pembangunan dan pengembangan ilmu Islam. Kedua sumber pokok ini, singkatnya menciptakan atmosfir khas yang mendorong aktivitas intelektual dalam konformitas dengan semangat Islam¹⁰.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, (Ciputat: LOGOS Wacana Ilmu, 2003), hlm. 3.

Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains yang Mencerahkan

Dengan menganalisis pandangan dan skema yang diilustrasikan oleh Nurchalis Madjid di atas, sejatinya menegaskan bahwa peran pendidikan (Islam) sangat *urgent* terutama pada kebersemangatan untuk melakukan penelitian agar banyak penemuan-penemuan baru di bidang sains dan secara berbarengan umat Islam akan menemukan kemajuan.

Jalaluddin Rahmat dengan meminjam istilah yang digunakan Alvin Toffler dalam *The Third Wave*-nya, kita sekarang berada di ambang peradaban ketiga. Gelombang peradaban kedua mulai runtuh. “Kita sekarang melihat tidak hanya hancurnya *techno-sphere*, *info-sphere*, atau *socio-sphere* gelombang kedua, tapi juga rontoknya *psycho-sphere*”, kata Toffler. Dengan demikian kita sedang memasuki era revolusi sains teknologi yang sedemikian cepat perubahannya. Kenapa digunakan istilah revolusi? Karena perubahan itu begitu cepat, lebih cepat dibandingkan dengan perubahan kultural umat manusia selama ratusan tahun. Jika Islam dan pendidikan Islam tidak ingin ditinggalkan oleh pengikutnya, maka Islam dan pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan tersebut—dengan tetap berlandaskan nilai-nilai teologis ilahiyah¹¹.

Banyak hal sekarang ini penemuan sains yang menantang dunia pendidikan Islam, misalnya; *inseminasi artifisial* (sperma yang diawetkan belasan tahun). Persoalan muncul, jika suaminya menyimpan sperma di bank pada waktu muda, kemudian baru menggunakannya pada istrinya bertahun-tahun kemudian, atau istri menarik sperma suami dari bank, setelah suaminya meninggal dunia. Bila terjadi kehamilan, bagaimana kedudukan anak itu? *Inseminasi dengan sperma donor*, (sperma boleh berasal dari donor yang diketahui identitasnya atau dari donor yang dirahasiakan). Persoalan ini lebih rumit lagi ketika misalnya seorang gadis ingin memiliki anak tanpa suami, dapat memesan sperma dari bank, lalu meminta dokter “menginjeksikan” sperma itu pada tabung falopiannya. Berzinakah gadis itu? *Ovarian Transplant* dari satu wanita ke wanita lain (mencangkokkan ovum dari seorang wanita ke wanita lain, setelah itu baru dilakukan inseminasi buatan). Persoalannya, bagaimana hubungan anak dengan wanita itu? *Fertilisasi in vitro* (dalam tabung), embrio pada konteks ini bisa ditanamkan pada embrio rahim siapa saja, lalu anak yang lahir itu anak siapa?

Mengapa salah satu nama surat dalam al-Quran bernama semut? Ada apa dengan semut? Misalnya dalam QS. An-Naml [27]: 18, kenapa dalam surga disuguhi wedang jahe? Sebagaimana dalam QS. Al-Insaan [76]: 17, padahal ketika Qur’an turun di Arabia, sangat tandus? Kenapa wedang jahe, bukan air susu, es

¹¹ Jalaludin rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung, Mizan, 1991), hlm. 149.

atau lainnya. Demikian juga persoalan-persoalan lainnya yang merupakan tantangan Islam dan pendidikan Islam. Pertanyaannya apa sekarang yang harus dilakukan?

Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai sains dan teknologi. Mereka yang menguasai keduanya, akan menguasai dunia. Meminjam bahasa Marx—sains dan teknologi merupakan infrastruktur, keduanya akan menentukan suprastruktur dunia internasional termasuk kebudayaan, moral, hukum, bahkan agama. Apabila Islam ingin memainkan perannya kembali—sebagaimana dulu zaman kejayaan Islam—maka Islam dan ummat Islam harus menguasai sains dan teknologi. Dalam bahasa Azra, tentu ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang tidak bebas nilai harus dikawal dengan etika dan agama. Hal ini harus dimulai dari lingkungan terdekat kita untuk mencintai ilmu—yang lebih efektif sosialisasinya melalui pendidikan Islam—kepada anggota keluarga, jamaah, dan saudara seagama. Kegiatan-kegiatan ini dimulai dengan sikap positif untuk mencari informasi, mempermasalahkannya, mengoreknya dan menelitinya serta membiasakan bersikap terbuka dan mendidik generasi muslim berpikir yang luas¹².

Secara institusional, mungkin kita juga mulai berpikir ulang untuk menyalurkan kembali dana kaum muslimin—infak, zakat, shadaqah, waqaf dan sebagainya—untuk kegiatan pengembangan sains dan teknologi melalui lembaga pendidikan Islam. Perpustakaan ilmiah harus dibangun kembali yang lebih lengkap ketimbang berpikir melebarkan masjid yang jarang dipenuhi jamaahnya.

Simpulan

Pendidikan Islam memiliki cakupan antaralain membina dan mengembangkan pendidikan agama yang titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam dan Ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas. Dengan tauhid sebagai kunci pokok dalam kehidupan, konsekuensinya adalah manusia harus menguasai alam dan haram untuk tunduk kepada alam. Menguasai alam berarti menguasai hukum alam, dan dari hukum alam ini ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan.

Dengan demikian, sumbangan atau peran Islam dalam kehidupan manusia adalah terbentuknya suatu komunitas yang berkecenderungan progresif, yaitu suatu komunitas yang dapat mengendalikan, memelihara, dan mengembangkan kehidupan melalui pengembangan ilmu atau sains. Bila Islam ingin meraih sesuatu yang ‘hilang’ untuk direbut kembali—jika ingin menguasai dunia—maka Islam dan ummat Islam harus menguasai sains dan teknologi, melalui penelitian dan penemuan baru dalam bingkai pendidikan Islam.

¹² Azra, Azyumardi, *Kebangkitan Sekolah Elite Muslim: Pola Baru “Santrinisasi”* dalam Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 34.

Rujukan

- Abd. Hakim, Atang dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Abdul Fatah, Rohadi dan Sudarsono, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Arifin, HM., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arifin, HM., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Arifin, HM., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bandung: Bulan Bintang, 1975.
- Azhari, Muntaha (Ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.
- Azra, Azyumardi, *Kebangkitan Sekolah Elite Muslim: Pola Baru "Santrinisasi" dalam Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Respon Islam terhadap Transformasi Budaya Abad 21*, Makalah, Seminar Nasional, IAIN Bandung, 29 Maret 1996.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, Ciputat: LOGOS Wacana Ilmu, 2003.
- Buchari, Mochtar, *Pendidikan Islam di Indonesia Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, Muntaha Azhari, et.al., (Ed.), Jakarta: P3M, 1989.
- Buchari, Mochtar, *Mengenal Sumber Kemerosotan Mutu Pendidikan di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen PPs UHAMKA*, 1 (01) Desember 2000.
- Machali, Imam, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045", *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1) Juni 2014 : 89. DOI: 10.14421/JPI.2014.31.71-94.

- Madjid, Nurchalish, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakary, 2002. .a
- Murfi, Ali, "Comparison of PAI and PAK: an Overview of Values of Multicultural Education", *Jurnal Ta'dib*, 20 (1) 2015 : 97.
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Gasindo, 2001.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Islam Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Purwanto, Agus, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Bandung: Mizan, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- Shihab, Quraish, *Lentera al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008..
- Shihab, Quraish, *Menabur Pesan Ilahi, al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Ciputat: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.